

UNSUR KEMATIAN DALAM NOVEL *GOGO NO EIKO*

KARYA MISHIMA YUKIO

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai
Salah satu persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra

oleh

SANTI APRIYANI

00110013



JURUSAN SASTRA JEPANG

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2004

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diajukan oleh penguji skripsi Fakultas Sastra,

Jurusan Sastra Jepang, pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 25 Agustus 2004

Pukul : 11.00 WIB

PANITIA UJIAN

Ketua



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Pembimbing



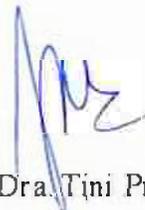
(Dra. Adi Sudijono)

Panitera



(Oke Diah Arini, SS)

Pembaca



(Dra. Tini Priantini)

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini Diajukan untuk Melengkapi Persyaratan Mencapai

Mencapai Gelar Sarjana pada Fakultas Sastra.

Universitas Darma Persada

Telah disahkan pada:

Hari :

Tanggal :

Ketua Jurusan Program Studi

Bahasa dan Sastra Jepang S1

Dekan Fakultas Sastra



(Dra. Yuliasih Ibrahim)



(Dra. Inny C. Haryono, MA)

LEMBARPERNYATAAN

Skripsi yang berjudul :

UNSUR KEMATIAN DALAM NOVEL *GOGO NO EIKO* KARYA MISHIMA YUKIO

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Drs. Adi Sudijono, tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta pada tanggal 30 Agustus 2004.

Penulis

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke-hadirat Allah SWT, atas rahmat yang telah diberikan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini tepat pada waktunya.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk melengkapi persyaratan mencapai jenjang Sarjana Sastra pada Jurusan Sastra Jepang, Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang, Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat banyak bantuan baik secara moril maupun materil. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu Dra. Inny C. Haryono, MA, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
2. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku Ketua Sidang dan Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada.
3. Bapak Drs. Adi Sudijono, selaku Pembimbing atas waktu dan bantuan serta saran-saran yang membantu penulis dalam menyusun penulisan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Tini Priantini, selaku Pembaca dan Penasehat Akademik, atas waktu yang telah di sediakan untuk membaca skripsi ini.
5. Ibu Oke Diah Arini, SS, selaku Panitera Sidang.

6. Bapak/Ibu Dosen pada Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada, yang telah membimbing penulis mulai dari awal perkuliahan sampai dengan penulisan skripsi ini.
7. Kedua orang tua, kakak dan adik tersayang, atas doa, waktu dan perhatiannya yang tulus.
8. Zulfikar Akbar (Ijul), atas semua perhatian, pengertian dan doa yang tulus selama penulisan skripsi ini.
9. Teman-teman FSJ angkatan 2000 baik D3 maupun S1, terutama anak-anak FORKA yang selalu menemani dalam suka dan duka dari awal hingga lulus kuliah, serta Kardi, Rini, Tria, Julianto, Anank, Afie, Tyo dan Nina serta anak-anak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas dukungan dan keceriaan yang telah diberikan selama ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, karena keterbatasan penulis sendiri. Untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak

Jakarta, 30 Agustus 2004

Penulis

DAFTAR ISI

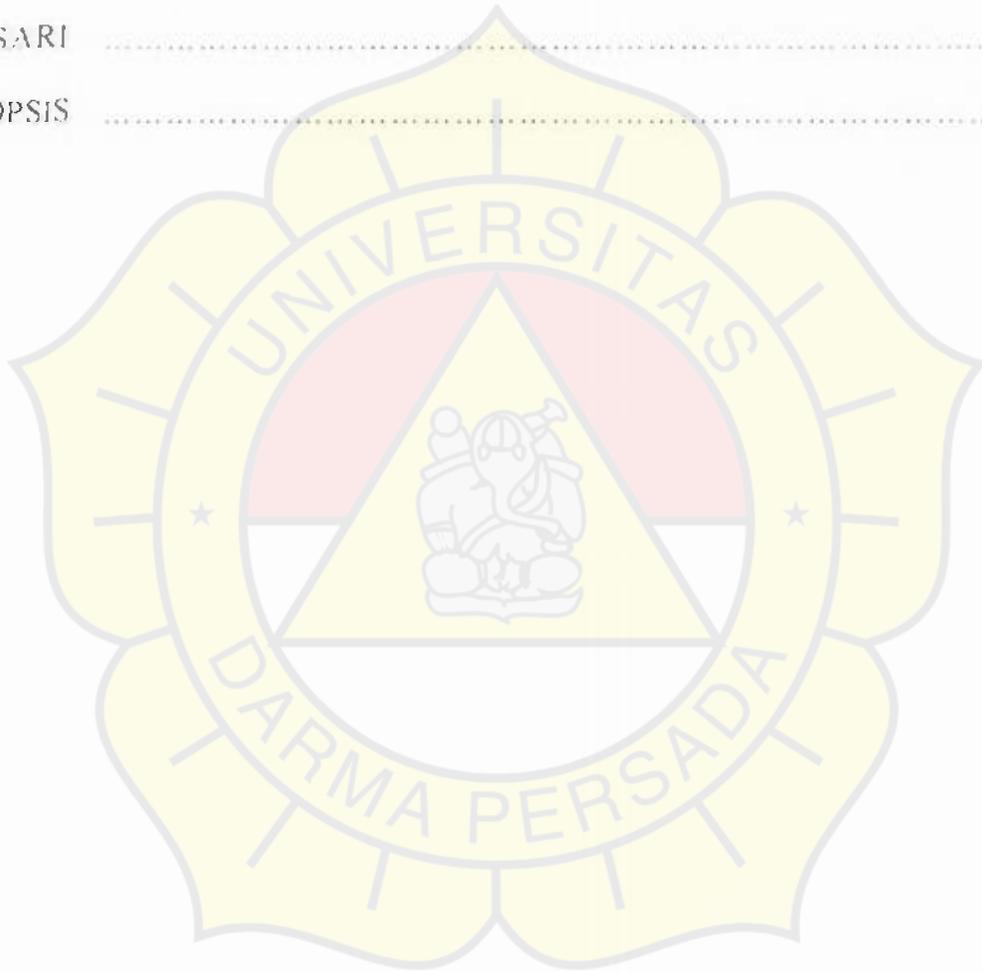
LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Alasan Pemilihan Judul	6
1.3 Tujuan Penulisan	7
1.4 Permasalahan	8
1.5 Landasan Teori	9
1.6 Metode Penulisan	10
1.7 Sistematika Penulisan	11
BAB II MISHIMA YUKIO DAN KESUSASTERAAAN JEPANG MODERN	
2.1 Kehidupan Pengarang	14
2.2 Mishima Yukio dan Karya-karyanya	25
BAB III TOKOH DAN PENOKOHAN DALAM NOVEL <i>GOGO NO EIKO</i>	
3.1 Tinjauan Umum Tokoh	31
3.1.1 Tokoh Sentral	33
3.1.1.1 Noboru	33

3.1.1.2 Ryuji Tsukazaki	35
3.1.2 Tokoh Bawahan	39
3.1.2.1 Fusako	39
3.1.2.2 Yoriko Kasuga	41
3.1.2.3 Pemimpin	42
3.1.2.4 Nomor satu, Nomor dua, Nomor empat, Nomor Lima	44
3.1.2.5 Kuroda	45
3.1.2.6 Shibuya	45
3.2 Tinjauan Umum Penokohan	46
3.2.1 Penokohan Noboru	47
3.2.2 Penokohan Ryuji	48
3.2.3 Penokohan Fusako	50
3.2.4 Penokohan Yoriko Kasuga	51
3.2.5 Penokohan Pemimpin	52
3.2.6 Penokohan nomor satu, nomor dua, nomor empat dan nomor lima	53
3.2.7 Penokohan Kuroda	53
3.2.8 Penokohan Shibuya	54

BAB IV ANALISIS UNSUR KEMATIAN DALAM NOVEL *GOGO NO EIKO*

4.1 Tinjauan Kematian Secara Umum dan Filsafat	55
--	----

43Kematian dalam Novel <i>Gogo no Eiko</i>	58
43Hubungan Kematian dalam Novel dengan Mishima Yukio	76
BAB V KESIMPULAN	79
DAFTAR PUSTAKA	82
GLOSARI	84
SINOPSIS	85



BABI PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam sejarah kesusasteraan Jepang yang dimaksud dengan Kesusasteraan Pascaperang adalah kesusasteraan yang ada setelah Perang Dunia II. Didalam sejarah modern Jepang, kekalahan perang merupakan peristiwa yang sangat penting dan dapat dikatakan sebagai sebuah tragedi, akan tetapi kekalahan perang pada Jepang telah membebaskan rakyat dari kematian dan fasisme. Kesusasteraan Jepang Pascaperang secara umum terbentuk berdasarkan pemikiran maupun perasaan.

Ada bermacam-macam kelompok Kesusasteraan Pascaperang, yaitu *Shin Nihon Bungakukai* (Asosiasi Kesusasteraan Jepang Baru), *Daiichi ji Sengoha* (Aliran Pertama Pascaperang), *Daini ji Sengoha* (Aliran Kedua Pascaperang), *Buraiha* (Pengarang Aliran Burai), *Shin Gesakuha* (Aliran Neo Gesaku), Pengarang Aliran Pascaperang Angkatan II.

Mishima Yukio adalah seorang sastrawan Jepang modern yang sangat berbakat dan terkemuka. Ia termasuk dalam aliran *Daiichi ji Sengoha* (Aliran Pertama Pascaperang). Pada usianya yang sangat muda, sajak-sajaknya sudah dimuat dalam

majalah. Pada tanggal 25 November 1970, ia mengakhiri hidupnya dengan melakukan *seppuku*, pada usianya yang ke 45 tahun menjelang 46 tahun.

Sebagai salah seorang pengarang yang berbakat yang tumbuh pada masa perang Pasifik, masa-masa hidupnya melambangkan masa transisi Jepang dari masa sesudah perang. Kehidupan masyarakat Jepang pada saat itu masih dibayang-bayangi oleh pengalaman perang yang pahit, yang mengkung-kung kebebasan masyarakat. Disamping itu pengaruh kebudayaan barat sangat terasa dalam kehidupan masyarakat Jepang pada waktu itu. Ditengah-tengah berkembangnya kebudayaan barat yang semakin pesat dalam masyarakat Jepang, kebudayaan tradisionalpun tidak ditinggalkan begitu saja. Mishima Yukio sebagai seorang sastrawan muda yang berbakat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional.

Karya-karya Mishima Yukio menarik perhatian tidak hanya di Jepang, melainkan di seluruh dunia. Mishima tidak henti-hentinya menulis baik roman, cerita pendek, lakon, esai, kritik, catatan perjalanan dan lain sebagainya. Selama hidupnya ia telah menghasilkan kurang lebih dua lusin novel, lebih dari empat puluh drama, lebih dari sembilan puluh cerita pendek, beberapa puisi dan ratusan esai. Beberapa diantara karyanya mendapat sambutan yang sangat tinggi, baik dari para kritisi maupun dari para pembaca. Konon buku-bukunya yang baru dicetak paling tidak 10.000 naskah dalam edisi jilid tebal, sebelum diterbitkan dalam edisi jilid lunak. Banyak pula yang dilayar putihkan dan diterjemahkan kedalam berbagai bahasa asing. Mishima sangat menjunjung nilai-nilai tradisional, tetapi iapun dihadapkan dengan pengaruh modernisasi besar-besaran yang terjadi pada saat itu. Hal ini

menyebabkan terjadinya konflik batin didalam dirinya. Konflik yang timbul dalam dirinya itu menyebabkan ia banyak menghasilkan karya-karya yang berkisar pada kehidupan manusia dengan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada masyarakat modern dengan latar kebudayaan tradisional.

Mishima Yukio memiliki pandangan yang sangat berbeda tentang perang. Menurutnya perang adalah suatu dunia yang penuh arti karena merupakan masa ketika kehidupan yang hanya berlangsung sekali itu mengalami bentuk yang terpadat. Pandangan khas Mishima terhadap kekalahan perang menjadi titik tolak pemikirannya dalam membuat suatu karya. Perasaan-perasaan kecewa itu banyak disampaikan Mishima didalam novel-novelnya secara tersembunyi. Mishima merupakan seorang tokoh yang suka menciptakan sensasi dan terobsesi dengan bunuh diri. Bahkan dalam beberapa karyanya ia begitu mengagumi *hara-kiri*. Hingga akhirnya puncak dari perasaan kecewanya itu ditandai dengan pidatonya didepan Pasukan Pertahanan Jepang, dan meminta mereka kembali kepada jiwa Jepang yang sebenarnya, yaitu yang cinta akan mati, yang mengembalikan kedudukan Kaisar sebagai Dewa. Mishima merasa hal itu tidak dapat dilakukan selama Jepang masih memegang Undang-Undang Dasar yang dipakai saat itu. Dan akhirnya ia melakukan *seppuku* yang menggemparkan seluruh dunia.

Mishima Yukio menerbitkan buku kumpulan cerita pendeknya yang pertama yaitu *Hanazakari no Mori* (Hutan pada Musim Bunga). Ia pun pernah bekerja sama dengan pengarang yang terkenal saat itu yaitu Kawabata Yasunari.

Mishima sangat apik menggunakan bahasa. Karya-karyanya penuh dengan metafora yang gemilang, sehingga Mishima menjadi pengarang Kesusasteraan Jepang modern yang karyanya paling banyak dikutip untuk kata-kata mutiara.

Atas karya-karyanya itu Mishima berkali-kali memperoleh hadiah, salah satunya tahun 1954, ia memperoleh Hadiah *Shinchōsa* untuk sastra atas karyanya *Shiosai* (Senandung Ombak). Kemudian untuk karya-karyanya yang lain seperti untuk drama atas lakonnya *Shiroari no Su* (Sarang Rayap), untuk romannya yang berjudul *Kinkakuji* (Kuil Kencana) pada tahun 1956, untuk lakonnya *Tooku no Kiku* (Sehari Terlambat) dan karyanya yang berjudul *Kinu to Meisatsu* (Sutra dan Wawasan). Ia tiga kali dicalonkan sebagai pemenang Hadiah Nobel untuk sastra. Orang umumnya yakin bahwa pada akhirnya Mishima akan dapat meraih hadiah yang sangat terhormat itu, melihat kreativitas dan mutu dari karyanya, bilamana ia tidak bunuh diri. Akan tetapi kegiatannya Mishima tidak hanya terbatas pada menulis, masih banyak kegiatan lain yang ia lakukan. Untuk lebih terperinci akan dijelaskan dalam bab dua.

Novel yang diambil penulis sebagai pokok bahasan skripsi ini merupakan salah satu karya dari Mishima Yukio yang berjudul *Gogo no Eiko* (Tarikan Kejayaan di Sore Hari). Novel ini menceritakan tentang seorang anak bernama Noboru yang berusia 13 tahun, yang telah ditinggal mati oleh ayahnya selama lima tahun. Ia mempunyai suatu kebiasaan yang tidak lazim bagi anak berusia 13 tahun, yaitu setiap malam ia selalu mengintip ibunya yang berada didalam kamar tidur melalui suatu lubang didalam kamar tidur Noboru sendiri. Noboru sangat menggemari semua yang

berhubungan dengan laut, baik itu pelaut maupun kapal. Hingga akhirnya ia bertemu dengan seorang pelaut yang bernama Ryuji. Noboru sangat mengagumi Ryuji, karena ia seorang pelaut dan ia adalah kekasih ibunya. Pada awalnya ia sangat menyukai Ryuji sebagai pelaut, tetapi ketika Noboru mengetahui bahwa Ryuji sudah tidak lagi melaut, dan akan berhenti menjadi seorang pelaut, bahkan akan menikah dengan ibunya, rasa khawatir Noboru mulai timbul karena ia takut akan kehilangan figur seorang pahlawan. Noboru tergabung dalam suatu kelompok yang anggota-anggotanya merupakan anak-anak yang cerdas, akan tetapi mempunyai pengalaman yang buruk yang didapat dari orang dewasa, terutama ayah mereka masing-masing. Dalam kehidupannya sehari-hari anak-anak yang tergabung dalam kelompok ini selalu mendapat siksaan dari ayah mereka. Kelompok ini dalam setiap pertemuannya selalu membicarakan tentang ketidakgunaan manusia dalam kehidupan. Kelompok ini terdiri dari Pemimpin, nomor satu, nomor dua, nomor tiga yaitu Noboru sendiri, nomor empat dan nomor lima. Pemimpinnya sangat membenci orang dewasa, dan iapun membenci Ryuji setelah Noboru menceritakan tentang pelaut itu. Menurutnya berhubungan dengan orang dewasa pada akhirnya akan membawa bencana. Karena biasanya mereka akan bersikap manis pada awalnya, akan tetapi suatu waktu akan berubah menjadi sesuatu yang menakutkan. Kemudian didalam diri Noboru timbul konflik antara mengagumi Ryuji atau membenci Ryuji seperti yang Pemimpin kelompok katakan. Noboru menganggap Ryuji sebagai seorang pahlawan dan sangat mengaguminya. Akan tetapi karena Ryuji mengatakan bahwa ia tidak akan kembali melaut, Noboru merasa khawatir Ryuji akan kehilangan sifat kepahlawanannya itu.

Hingga akhirnya Jepang memikirkan cara agar sifat kepahlawanan itu tidak hilang dari dalam diri Ryuji untuk selama-lamanya. Pada suatu malam kebiasaan Noboru mengintip ibunya dari lubang kamarnya diketahui. Ibunya meminta Ryuji untuk menghukumnya, tetapi Ryuji menolak karena ia menganggap Noboru telah dewasa dan ia tahu apa yang ia lakukan. Hal ini semakin menimbulkan kecurigaan dalam diri Noboru. Dan akhirnya ia mengikuti saran Pemimpin untuk mencari cara agar supaya sifat kepahlawanan tidak hilang dari dalam diri Ryuji.

Setelah mengadakan pertemuan, akhirnya Pemimpin menemukan cara yang tepat agar hal itu bisa terjadi, yaitu dengan membunuhnya. Dengan demikian jiwa dan semangat seorang pelaut akan terbawa mati oleh Ryuji dan tidak akan pernah hilang untuk selama-lamanya.

Akhirnya setelah rencana tersusun dengan baik dan rapi agar tidak diketahui oleh orang lain, mereka melaksanakan rencana tersebut. Tanpa rasa ragu Ryuji menuruti permintaan Noboru untuk menceritakan pengalamannya sebagai seorang pelaut kepada teman-temannya. Akan tetapi hal ini merupakan jebakan dari mereka untuk Ryuji.

1.2 Alasan Pemilihan Judul

Setelah membaca novel *Gogo no Eiko* karya Mishima Yukio, penulis merasa tertarik dengan masalah kematian yang ada di dalam novel *Gogo no Eiko* ini, kematian merupakan suatu cara dalam menyelesaikan sebuah permasalahan yang dihadapi oleh tokoh utama yaitu Noboru. Noboru sangat mengagumi Ryuji dan

menganggapnya sebagai seorang pahlawan, akan tetapi karena Ryuji tidak akan kembali melaut, Noboru merasa khawatir Ryuji akan kehilangan sifat kepahlawanannya itu. Hingga akhirnya menurut Noboru dan kelompoknya, agar semangat kepahlawanan itu tidak hilang selama-lamanya dari dalam diri Ryuji, ia harus dibunuh.

Selain tertarik dengan karya dari Mishima Yukio, penulis juga tertarik dengan latar belakang kehidupan Mishima Yukio sendiri. Karakter tokoh yang ada didalam novel ini, baik dari tokoh utama yaitu Noboru maupun tokoh pembantu seperti Pemimpin dan anak-anak yang ada dalam kelompok, mempunyai banyak kesamaan dengan karakter dan latar belakang kehidupan Mishima Yukio yang sangat mengagumi pemikiran Bushidō yang dianut para samurai. Ia sangat terobsesi dengan bunuh diri dan sangat senang menciptakan sensasi. Ia sangat mengagumi *harakiri*, hingga akhirnya pun ia melakukan bunuh diri. Oleh karena itu dalam skripsi ini penulis memberi judul Unsur Kematian Dalam Novel *Gogo no Eiko* Karya Mishima Yukio. Dengan memilih judul ini diharapkan menarik bagi para pembaca, sehingga menarik perhatian mereka untuk membaca skripsi ini.

1.3 Tujuan Penulisan

Penulisan ini bertujuan untuk meneliti dan memahami lebih dalam tentang unsur kematian yang terdapat dalam novel *Gogo no Eiko* karya Mishima Yukio, serta meneliti apakah ada kaitannya dengan latar belakang kehidupan pengarang.

Melalui penelitian ini penulis berharap dapat memahami amanat pengarang dalam novel *Gogo no Eiko*, baik secara eksplisit maupun implisit, yang mungkin dapat memperkaya pengetahuan penulis mengenai Kesusasteraan Jepang pada umumnya, dan Mishima Yukio khususnya. Sehingga memudahkan para pembaca yang ingin membaca dan memahami novel karya Mishima Yukio tersebut.

1.4 Permasalahan

Permasalahan yang timbul yang dapat diteliti dari novel yang berjudul *Gogo no Eiko* (Tarikan Kejayaan di Sore Hari), karya Mishima Yukio, adalah unsur kematian yang ada di dalam novel serta meneliti apakah ada persamaannya dengan latar belakang kehidupan Mishima.

Noboru sangat mengagumi Ryuji sebagai seorang pelaut dan menganggap Ryuji itu sebagai seorang pahlawan yang mengagumkan. Akan tetapi ketika Ryuji mengatakan tidak ingin melaut lagi dan bahkan akan berhenti menjadi seorang pelaut, dan akan menikah dengan ibunya menimbulkan kekhawatiran dalam diri Noboru, karena menurutnya apabila Ryuji berhenti menjadi seorang pelaut, maka ia akan kehilangan sifat kepahlawanannya itu. Akhirnya ia mencari cara agar sifat itu tidak hilang dari dalam diri Ryuji, hingga akhirnya ditemukan suatu cara, yaitu dengan membunuhnya. Hal ini telah disepakati bersama antara Noboru dan kelompoknya. Karena menurut mereka apabila Ryuji mati, maka sifat kepahlawanannya itu akan ikut bersamanya dan tidak akan hilang untuk selama-lamanya.

Apabila melihat latar belakang kehidupan Mishima Yukio, ia sangat mengagumi pemikiran Bushidō yang dianut oleh para samurai terdahulu, dan bahkan ia ingin mengembalikan keadaan Jepang yang pada saat itu sedang melakukan modernisasi besar-besaran disegala bidang, kepada tradisi Jepang dahulu. Ia merasa kecewa dengan keadaan Jepang pada saat itu. Perasaan kecewanya itu banyak tersirat dalam karya-karyanya. Hingga akhirnya ia melakukan suatu tindakan protes yang sangat menggemparkan diseluruh dunia. Ia berpidato dan mengajak Pasukan Pertahanan Jepang untuk kembali kepada jiwa Jepang yang sebenarnya, yang cinta akan mati, yang mengembalikan kedudukan Kaisar sebagai Dewa. Menurutnya hal itu tidak akan terjadi, apabila Jepang tetap mempertahankan Undang-Undang Dasar yang saat itu sedang berlaku. Tindakan protesnya itu diakhiri dengan tindakan *seppuku* yaitu dengan cara melakukan *harakiri*.

Meneliti unsur-unsur kematian yang ada didalam novel *Gogo no Eiko* serta apakah ada kaitannya dengan latar belakang kehidupan sang pengarang, yaitu Mishima Yukio.

1.5 Landasan Teori

Dalam menelaah sebuah karya sastra, dikenal dua aspek pendekatan, yaitu pendekatan intrinsik dan pendekatan ekstrinsik. Pendekatan intrinsik adalah pendekatan yang membangun dari dalam karya itu sendiri. Pendekatan intrinsik terdiri dari dua unsur, yaitu struktur dan isi. Struktur itu sendiri terdiri dari alur, latar,

penokohan, sudut pandang dan gaya bahasa. Sedangkan isi terdiri dari tema dan amanat. Pendekatan ekstrinsik adalah pendekatan karya sastra dari bagian luarnya.

Sesuai dengan obyek yang akan dibahas, maka penulis memakai dua pendekatan tersebut, yaitu pendekatan intrinsik dan pendekatan ekstrinsik. Pendekatan intrinsik yang dipakai tentang tokoh adalah penokohan sedangkan pendekatan ekstrinsik melalui luar novel yaitu dari segi filsafat mengenai kematian, disertai dengan beberapa kutipan.

Penulis juga memakai pendapat-pendapat dan teori dari para ahli yang menunjang penelitian tersebut.

1.6 Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan dalam menulis skripsi ini adalah metode deskriptif, karena metode ini dianggap paling baik dalam pencarian data-data dalam menulis skripsi ini. Dengan metode deskriptif ini, penulis mencari data-data yang menunjang penulisan dengan melakukan riset kepustakaan. Atau melalui sumber-sumber lain yang menunjang, baik dari internet, maupun buku-buku yang dimiliki oleh orang lain. Penulis menggunakan jasa perpustakaan Darma Persada, perpustakaan Japan Foundation, dan buku pribadi yang menunjang penulisan skripsi ini.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam skripsi ini adalah disusun dengan membaginya dalam bagian-bagian, bab-bab, dan subbab-subbab yang keseluruhannya terdiri dari tiga bagian secara besar. Yaitu bagian pendahuluan, bagian tubuh skripsi, dan bagian kesimpulan. Yang secara keseluruhannya tercakup dalam lima bab dengan subbab-subbabnya masing-masing.

Bab pertama menceritakan tentang bagian pendahuluan yang akan membicarakan ke pokok permasalahan. Dalam bab ini dibicarakan mengenai latar belakang penulisan, alasan pemilihan judul, tujuan penulisan yang ingin dicapai penulis dalam meneliti permasalahan ini, permasalahan yang ingin diteliti, landasan teori yang digunakan dalam penelitian karya sastra ini. Beserta dengan metode penulisan yang digunakan penulis dalam menulis skripsi ini.

Bab dua, menjelaskan tentang latar belakang dari pengarang yang akan mengantarkan kepada masalah utama. Dalam bab ini dibicarakan tentang riwayat hidup Mishima Yukio dan karya-karya dari Mishima Yukio. Baik yang telah mendapat penghargaan atau karya-karya lainnya.

Bab tiga menjelaskan tentang tokoh dan penokohan yang ada dalam novel *Gogo no Eiko*. Baik itu tokoh sentral maupun tokoh bawahan. Dalam bab tiga ini disertai dengan kutipan-kutipan yang menunjang tiap-tiap tokoh.

Bab empat adalah bagian tubuh dari skripsi ini, yang merupakan inti dari skripsi ini. Didalam bab empat akan dijelaskan secara jelas mengenai unsur-unsur kematian dalam novel *Gogo no Eiko* serta kaitannya dengan latar belakang kehidupan

Mishima Yukio. Dalam bab ini juga disertai dengan kutipan-kutipan yang menunjang hal tersebut.

Bab lima adalah bab terakhir yang merupakan kesimpulan yang diperoleh berdasarkan analisis yang telah dilakukan.

Selanjutnya skripsi ini akan diakhiri dengan daftar pustaka, glosari dan sinopsis. Serta dilampiri dengan foto-foto dari Mishima Yukio sendiri.

